

ISSN. 2086-1249

JURNAL AKUNTANSI
EL-MUHASABA

Volume 3, Nomor 1 JANUARI, Tahun 2012

JURNAL AKUNTANSI
EL-MUHASABA

Penanggungjawab
Ahmad Fahrudin Alamsyah

Ketua Penyunting
Sri Andriani

Penyunting Pelaksana
Yuniarti Hidayah Suyoso Putra
Ulfi Kartika Oktaviana
Yono Oktriani

Penyunting Ahli (Mitra Bestari)
Zaenal Fanani (Universitas Airlangga, Surabaya)
Muslichah (STIE Malang Kucecwara)
Unti Ludigdo (Universitas Brawijaya Malang)
Bambang Sugeng (Universitas Negeri Malang)

Pelaksana Tata Usaha
Triasih Esti Nugraheni
Rieza Firdian Rafsanjani
Slamet Setiawan

EL MUHASABA adalah jurnal berkala diterbitkan oleh Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang terbit dua kali dalam satu tahun, yaitu Januari dan Juli. Dewan penyunting menerima sumbangan tulisan berupa kajian analisis atau hasil penelitian seputar akuntansi dengan panjang tulisan 15–20 halaman kwarto spasi 1,5 dilengkapi dengan abstrak dalam bahasa Inggris dan Indonesia serta kata kunci. Tulisan dikirim ke alamat redaksi: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang, Jln. Gajayana 50 Telp. (0341) 558881, e-mail: elmuhasaba_fe@yahoo.com

Abstract

The paper attempts to explain that there is the power of relativity of truth in developing the "current" knowledge, no exception in accounting discipline. The context of "current" cannot be separated from the context of time and space where we interact in it. The result of social interaction and the capture of knowledge is what underlies this paper. The concept of the relativity of truth to be an axiom that should be regarded with so that when anyone whom disputed it will be considered intorelant, selfish and self-centered. If we explore this concept in depth, actually the concept will bring us to the paradoxical nature (double-standard of attitude) and ambivalent (double-standard of truth) in every process of our knowledge.

Keywords: relativity of truth, paradoxical, ambivalent

"Mana-mana Jo"

Program mahasiswa program doktor tampak berdebat dengan hebat diselingi dan wasah yang mengang. Tak hanya sekedar memukulkan tangan kanan ke meja kayu yang bergantian dipukulkan korbananya. Air peluh mulai tetesan menendek lupakan emosi yang mulai tak berdebat di antara mereka: "Tanya, yang namanya akuntansi ya harus ada laporan keuangannya, ada jurnalnya, jelas mana aset dan berapa ruginya. Ndak bisa! Mana sama sekali gak ada muatan itu.. itu nama-nama bukan akuntansi. Jadi.. ya jangan ngawur dan bikin definisi akuntansi."

Ente kalo ngomong yang ilmiah donk.. ngikut harus terbuka. Lupa kalo Prof. Don ngomong.. "sepanjang masih bisa ngomong, kita bolehlah menyebut itu kenapa anda harus takut? Kenapa anda bisa temukan akuntansi? Anda bisa temukan akuntansi? Atau di tempat ibadah, atau di tempat lain? Hmmm.. ente jgn terlalu naïf ngomong akuntansi sesempit itu.."

Jika kita berbicara akuntansi, sebagian orang akan mengatakan susah dan "njlimet". Begitu pula ketika saya berdiskusi santai dengan seorang teman, ia pun mengatakan akuntansi kan matematikanya ilmiah sosial. Dalam hati saya tertawa membayangkan seorang-dainya kalau saya memberitahu dia bahwa dulu akuntansi juga dianggap sebagai bagian dari seni. Yang bener akuntansi itu seni atau matematikanya ilmiah

Dari kejauhan tampak si C datang berupaya menengahi perdebatan antara si A dan si B. Si C: Eh mas berdua.. sabar *sadiki doe* (bersabar sedikit). tak usah susah-susah bertengkar. Kita ini kan muli paradigma. Kebenaran itu relatif. Jangalah mengklaim diri merasa paling benar. *Mana-mana jo.. apa ngoni mo suka bilang. Kiapa dibekeng repot* (terserah mau bilang apa, kenapa dibuat repot)

Inilah sekelumit pembicaraan yang bersitat informal namun mengandung pesan ilmiah yang mendalam. Ada pemikiran yang terkesan jumlah, baku, kaku dan sedikit arogan yang mewarnai cara berpikir si A. Berpikir terbuka, *up to date*, dan fleksibel, boleh jadi itulah representasi dari si B. Dan si C hadir dengan nuansa yang lebih bersahabat dan berupaya merangkul keduanya ibarat seorang ibu yang memiliki dua anak dengan watak yang berbeda namun tetap mencurahkan kasih sayangnya dalam persamaan dan kebersamaan.

mengangap anda benar, jadi kita sama-sama benar, menjadi jalan untuk menyelesaikan segala persoalan dalam hidup ini. Oleh karena itu klaim kebenaran menjadi umum dimiliki oleh setiap orang walaupun bersifat kontradiktif satu sama lain. Selanjutnya, penting untuk dikaji lebih jauh asal-usul dan bagaimana konsep relativitas kebenaran itu muncul dan mewujud dalam logika berpikir kita.

Relativitas Kebenaran: Sebuah Konsep yang Membebaskan atau Membiarkan Berjalan Tanpa Arah?

Menjadi penting untuk sebelumnya memahami bagaimana dinamika pemikiran para kaum pemikir (filsuf) dalam upayanya mengetahui apa itu sebuah kebenaran. Secara dikotomis kita memahami tipe-tipe kebenaran yang sering diperdebatkan oleh beberapa pihak. Ada kebenaran absolut vs kebenaran relatif, kebenaran tunggal vs majemuk ataupun kebenaran hakiki vs kebenaran semu. Bahkan yang jauh lebih ekstrem jika menganggap tidak ada kebenaran sama sekali dalam semua aspek kehidupan ini.

Dalam peradaban Yunani kuno sekitar abad ke-4 SM dikenal suatu kaum bernama kaum sofis. Kaum sofis adalah sekelompok orang yang dianggap memiliki banyak pengetahuan tentang bahasa, filsafat, politik dan pengetahuan yang lain. Oleh karena itu mereka juga dianggap sebagai orang-orang yang bijaksana dan berpengetahuan (Mujahid 2011, 60). Di antaranya kita mengenal Thales, Pythagoras, Protagoras dan Gorgias.

Filsafat yang dikembangkan kaum sofis adalah mengajarkan bahwa manusia tidak dapat mengetahui apalagi menangkap hakikat alam semesta ini, bagaimanapun teori-teori yang dapat diajarkan. Daripada menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang mustahil, seseorang lebih baik memusatkan perhatian kepada permasalahan dirinya (Mujahid 2011, 61). Protagoras menyatakan bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu sehingga manusia yang dapat menentukan baik dan buruknya segala sesuatu. Dengan kata lain manusia memiliki otoritas untuk menentukan kebenaran masing-masing maka di dunia ini tidak ada kebenaran yang mutlak sehingga bagi Protagoras, ada kebenaran bersyarat relatif (Mujahid 2011, 61).

Ada tulisan bagus dari ilmuwan muslim bernama Syamsuddin Arif yang menjelaskan lebih lanjut pemahaman relativitas kebenaran ini dan sekaligus melukiskan kritik yang obyektif terhadap konsep tersebut. Pengidap kanker epistemologis untuk kelompok

dalam standar etika yang berlaku maka paradigma postmodernlah yang anda gunakan". Lalu prof. mungkin kita mengabdungkan semua paradigma tersebut untuk melihat suatu fenomena sehingga kita dapat menangkap realitasnya secara utuh?"

...seorang manusia tidaklah mungkin menangkap realitas di luar dirinya secara utuh. Manusia memiliki keterbatasan akal dan panca indera untuk menangkap maupun menginterpretasikan sebuah fenomena. Dalam pandangan saya berpikir secara multiparadigma bukanlah mengabdungkan atau mencampuradukkan semua paradigma melainkan anda mampu menguasai semua paradigma tersebut dan menerapkannya sesuai dengan tujuan riset yang ingin anda lakukan.

...seorang Prof. Arjuna yang mengabdikan paradigma sebagai pandangan burung (bird eye). Boleh jadi secara teknis percampuran paradigma dimungkinkan atau secara teoritis sebenarnya dapat dilakukan. Mana yang benar? dari segi terdengar suara merdu berkata, "masing-masing benar kok mas...suka-sukalah alias mana-mana".

...dialog yang saya paparkan sebelumnya merupakan sebuah prakonsepsi adanya kebebasan di dalam. Ada kenibidian di dalam-melengkupinya. Kerela- dalam hal apa? dalam hal kebenaran tentunya. ...kata dalam diskursus filsafati yang tidak pernah kita percoba untuk membuktikan bahwa kita percobaan yakni relativitas

